BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa yang biasanya akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada usia 10-19 tahun, dimana umumnya terjadi perubahan fisik baik laki-laki maupun pada wanita. Menurut sensus penduduk tahun 2010, sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk di dunia, diperkirakan 1,2 miliyar atau 18% dari jumlah penduduk di dunia adalah remaja (WHO, 2014). Jumlah remaja di Yogyakarta pada tahun 2017 dengan kisaran umur 10-14 tahun laki-laki 136,1 jiwa dan perempuan 129,1 jiwa sehingga total keseluruhan adalah 265,2 jiwa (BPS, 2015).

Pada masa remaja banyak sekali perubahan yang akan terjadi mulai dari segi psikis maupun fisiknya. Peran keluarga dirasa sangat penting karena masa remaja juga disebut masa krisis, sehingga diperlukan peran dan pengarahan yang positif dari keluarga terutama orangtua agar dapat menanamkan nilai-nilai yang baik bagi remaja. Orangtua berperan sebagai pendidik, pendorong, panutan, teman, pengawas, konselor dan komunikator (BKKBN, 2015). Pada masa menuju dewasa banyak ditemukan permasalahan yang terjadi pada remaja salah satunya pernikahan dini. Menurut *United Nations Internasional Children's Emergency Fund* (UNISEF) 2014 pernikahan dini (*early marriage)* merupakan suatu pernikahan formal atau tidak formal yang dilakukan dibawah usia 18 tahun. Pernikahan dini merupakan pernikahan pada remaja di bawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan, selain itu pernikahan dini yang dilakukan remaja akan mengalami tekanan psikis yang berakibat pada pernikahannya maupun kepada anaknya jika kelak memiliki anak.

Dampak negatif yang dapat terjadi akibat pernikahan dini yaitu, pada kesehatan reproduksi wanita dari segi fisik belum matang dan belum kuat, karena tulang panggulnya masih terlalu kecil sehingga dapat membahayakan proses persalinan. Selain itu risiko kelahiran prematur dan kemungkinan

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

terkena penyakit lain seperti kanker serviks bagi wanita (Susilo & Azza, 2014). Secara psikologis anak juga belum siap menjadi orangtua karena masih terlalu muda sehingga menyebabkan rentan terjadinya pertengkaran, kekerasan dalam rumah tangga, hingga terjadinya perceraian. Dari sisi pendidikan, banyak yang putus sekolah sehingga memengaruhi kualitas sumber daya manusia dan kompetensi bangsa pada umumnya. Selain itu berdampak juga terhadap semakin tingginya angka kemiskinan. Dari sisi kesehatan organ reproduksi perempuan yang masih dalam usia anak belum siap untuk hamil dan melahirkan sehingga seringkali membahayakan ibu dan bayinya yang menyebabkan meningkatnya angka kematian ibu dan bayi (BPS, 2015).

Data *World Health* Organization (2014) menunjukkan bahwa sebanyak 16 juta kelahiran terjadi pada ibu yang berusia 15-19 tahun atau 11% dari seluruh kelahiran di dunia yang mayoritas (95%) terjadi di negara berkembang. Di Amerika Latin dan Karibia 29% wanita muda menikah saat mereka berusia 18 tahun. Prevalensi tertinggi kasus pernikahan dini di dunia terdapat di negara Nigeria (79%), Kongo (74%), Afganistan (54%), dan Bangladesh (51%). Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2012 masih sangat tinggi yaitu 359 per 100.000 kelahiran hidup. Berdasarkan data SDKI tahun 2012 angka kematian neonatal paling banyak terjadi pada ibu hamil yang berusia kurang dari 20 tahun sebesar 33%. Provinsi dan kabupaten dengan jumlah kematian ibu dan neonatal yang besar, diantaranya adalah Jawa Tengah (BKKBN, 2013).

Indonesia merupakan negara ke 37 yang mengalami pernikahan dini tertinggi di dunia serta tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Jumlah perempuan yang menikah muda rata-rata berusia 15-19 tahun yaitu sebanyak 11,7%, dan pada laki-aki yang menikah muda pada usia 15-19 tahun sebanyak 1,6% (BKKBN,2012). Di Indonesia provinsi dengan angka tertinggi pernikahan usia dini yang berumur 10-14 tahun adalah daerah Jawa Tengah (52,1%), Kalimantan Selatan (9%), Jawa Barat (7,5%), Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah (7%), dan Banten (6,5%) (BKKBN, 2014).

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Berdasarkan data dari kantor wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016 tercatat pernikahan dini di Bantul (113 kasus), Sleman (99 kasus) Kulon Progo (41 kaus), Kota Yogyakarta (36 kasus), dan Gunung Kidul (88 kasus). Data Kementerian Agama DIY tahun 2015 menunjukkan bahwa, Gunungkidul menduduki peringkat pertama dalam pernikahan di bawah umur dengan rincian 184 orang (42,1%). Faktor-faktor yang mendorong tingginya pernikahan dini adalah faktor sosial budaya, desakan ekonomi, tingkat pendidikan, lingkungan, dan pergaulan remaja dalam lingkungan sekitar (Kumalasari, 2012).

Penelitian Handayani (2014) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi pernikahan pada usia dini adalah pekerjaan orangtua. Remaja putri yang memiliki orangtua tidak bekerja memengaruhi untuk melakukan pernikahan usia dini 7 kali dibandingkan remaja putri yang memiliki orangtua yang bekerja. Penelitian Rio Arisandi (2015) menyebutkan bahwa faktor pendorong atau yang memengaruhi pernikahan usia dini di Desa Pulau Birandang sebagian besar karena faktor orangtua memengaruhi dalam pembentukan konsep diri remaja yang menikah pada usia dini, selain itu faktor pergaulan lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pernikahan dini.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Kantor Kementrian Agama Kabupaten Gunung Kidul pada tanggal 21 Januari 2019, didapatkan hasil bahwa prevalensi pernikahan dini tertinggi diduduki oleh kecamatan Wonosari dimana pada tahun 2016-2017 terdapat 3 kasus pernikahan dini dan pada tahun 2018 terjadi kenaikan angka pengajuan dispensasi nikah menjadi 9 kasus, dengan rata-rata usia perempuan kurang dari 16 tahun dan laki-laki kurang dari 18 tahun, dari data tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan Orangtua Menikahkan Anak pada Usia Dini di Wilayah Kecamatan Wonosari”.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan orangtua menikahkan anaknya pada usia dini di Wilayah Kecamatan Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui faktor-faktor yang berhubungan orangtua menikahkan anaknya pada usia dini di Wilayah Kecamatan Wonosari.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui faktor orangtua menikahkan anak pada usia dini berdasarkan pendidikan orangtua di Wilayah Kecamatan Wonosari.
b. Diketahui faktor orangtua menikahkan anak pada usia dini berdasarkan ekonomi orangtua di Wilayah Kecamatan Wonosari.
c. Diketahui faktor orangtua menikahkan anak pada usia dini berdasarkan pengetahuan orangtua di Wilayah Kecamatan Wonosari.
d. Diketahui faktor utama dalam pernikahan di usia dini di Wilayah Kecamatan Wonosari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wacana pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan orangtua menikahkan anaknya pada usia dini.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi remaja

   Dapat memberikan gambaran kepada remaja tentang faktor penyebab dan dampak pernikahan dini agar remaja dapat menyelesaikan tahap perkembangannya. Sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup sebelum memasuki usia ideal untuk menikah.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

2. Bagi pasangan pernikahan dini

   Dapat lebih siap dan kuat menghadapi segala konsekuensi sebagai seorang istri/ibu dalam menjalankan reproduksi yang sehat dalam kehidupan berkeluarga.

3. Bagi orangtua

   Dapat meningkatkan pengetahuan tentang usia pernikahan ideal demi kesejahteraan hidup dan lebih mempertimbangkan perkawinan usia dini bagi anaknya yang meminta izin untuk menikah.

4. Bagi perawat

   Dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini, Sehingga perawat dapat menjalankan perannya sebagai konselor, edukator, dan mitra terutama bagi profesi keperawatan komunitas, keperawatan keluarga maupun profesi keperawatan anak dan maternitas sehingga dapat menekan angka kejadian pernikahan usia dini.

5. Bagi peneliti

   Mampu menerapkan pengetahuan terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan orangtua menikahkan anaknya pada usia remaja.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA